



AL-WIJDÁN: Journal of Islamic Education Studies.

Volume II, Nomor 2, November 2017; p-ISSN: 2541-2051; online -ISSN: 2541-3961

Available online at <http://ejournal.uniramalang.ac.id/index.php/alwijdan>

Received: April 2017	Accepted: Juli 2017	Published : November 2017
----------------------	---------------------	---------------------------

REKONSTRUKSI MUHAMMAD ABDUH DALAM PEMBAHARUAN PENDIDIKAN ISLAM

Suriadi

Institut Agama Islam Sultan Muhammad Syafiuddin Sambas-Kalimantan Barat
suriadisambas@gmail.com, HP: 081352107548

Abstrak

Among many prominent figures of moslem scientist, Muhammad Abduh is one of the most passionate figures in reforming Islam. The efforts and various concepts of thought Muhammad Abduh indeed need to be appreciated, because with the concept of thinking has been able to change the habit of a static society become more dynamic. The concept of Islamic renewal by Muhammad Abduh can not be separated from the nature and character of the likes of knowledge. And the reconstructions of the thought of Muhammad Abduh in the world of Islamic Education are Purification, Reformation, Islamic Defense, and Reformulation. Based on the Four Reconstructions, the educational reform and the reformulation of the law are his ultimate focus. The factors behind the renewal of Islamic education by Muhammad Abduh were social Factor Religion and Education factor at that time

Keywords: *Muhammad Abduh, Islamic Education Reformlation*

Pendahuluan

Sejak mundurnya peradaban Islam pasca periode klasik, secara umum dunia Islam mulai mengalami stagnasi di berbagai bidang kehidupan, termasuk bidang pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan. Sebaliknya di dunia Barat, yang pada masa sebelumnya banyak belajar dari dunia Islam, justru mengalami periode kemajuan. Kemajuan yang dicapai dunia Barat, telah mengubah peradaban mereka yang sebelumnya inferioritas menjadi superioritas. Hal ini pada gilirannya, telah menimbulkan dominasi (hegemoni) dunia Barat terhadap kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia, termasuk bagi dunia Islam. Untuk merespon tantangan hegemoni Barat dan peradaban dunia yang terus bergerak hingga memasuki abad modern, sikap yang diambil umat Islam sendiri berbeda-beda, baik dengan sikap menerima, menyeleksi, maupun menolak. Adapun bentuk reaksi atas persoalan tersebut, maka telah muncul para tokoh pembaharu di dunia Islam dengan kerangka dan konsep berpikir yang beragam, dengan tujuan untuk mengembalikan semangat kemajuan umat Islam di tengah-tengah kompleksnya persoalan umat dan beratnya tantangan zaman.

Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh dilahirkan pada tahun 1848 M/1256 H di sebuah desa di propinsi Gharbiyyah Mesir Hilir. Ayahnya bernama Muhammad ‘Abduh ibn Hasan Khairullah. Abduh lahir di lingkungan keluarga petani yang hidup sederhana, taat dan cinta ilmu pengetahuan. Orang tuanya berasal dari kota Mahallaj Nashr. Situasi politik yang tidak stabil menyebabkan orang tuanya hidup berpindah-pindah, dan baru bisa kembali ke Mahallaj Nashr

ketika situasi politik dinilai cukup kondusif. Masa pendidikannya dimulai dengan pelajaran dasar membaca dan menulis yang dilakukan oleh orang tuanya. Kemudian sebagai pelajaran lanjutan ia belajar Qur’an pada seorang hafidz. Dalam masa waktu sekitar dua tahun, ia mampu menjadi seorang penghafal al-Qur’an. Pendidikan selanjutnya ditempuhnya di Thanta, sebuah lembaga pendidikan masjid Ahmadi.¹

Selama mengikuti pendidikan di tempat ia belajar, Abduh merasakan ketidakpuasan bahkan membawanya pada perasaan putus asa untuk mendapatkan ilmu. Abduh tidak puas dengan metode pengajaran yang diterapkan selama proses pendidikan yang hanya mementingkan hafalan tanpa pemahaman (pengertian). Sehingga Abduh berpikir, lebih baik tidak belajar daripada menghabiskan waktu menghafal istilah-istilah *nahu* dan fikih yang tidak difahaminya. Oleh karenanya, ia kembali ke kampung halamannya dan hidup sebagai petani serta menikah dalam usia enam belas tahun.²

Setelah cukup lama vakum dari dunia pendidikan, kemudian Abduh melanjutkan pendidikan di Thanta. Tidak lama di Thanta, ia pergi ke al-Azhar yang diyakininya sebagai tempat mencari ilmu yang sesuai untuknya. Namun di al-Azhar sendiri, ia hanya mendapatkan pelajaran ilmu-ilmu agama saja dan menemukan metode yang sama dengan di Thanta. Hal ini membuatnya kembali kecewa, karena ia menganggap metode pengajaran yang verbalis itu telah merusak akal dan daya nalarnya. Rasa kecewa inilah yang menyebabkannya menekuni dunia mistik dan hidup sebagai sufi untuk beberapa lama.

Namun, pada tahun 1871 Abduh bertemu dengan Sayyid Jamaludin al-Afghani, seorang tokoh politik dan pembaru di Mesir. Dari al-

Afghani, Abduh mendapatkan ilmu pengetahuan falsafah, ilmu kalam dan ilmu pasti, meskipun sebelumnya ia telah mendapatkan ilmu tersebut di luar al-Azhar. Metode yang digunakan al-Afghani dirasakan oleh Abduh sebagai metode yang dicarinya selama ini, yakni metode praktis (*maliyyah*) yang mengutamakan pemberian pengertian dengan cara diskusi. Metode itulah yang tampaknya diterapkan Abduh setelah menjadi pendidik pada masa berikutnya.³

Setelah memperoleh gelar *'alim*, kariernya sebagai guru dilaksanakan pada tiga lembaga pendidikan formal, yakni al-Azhar, *Dar al-'Ulum*, dan perguruan bahasa Khedevi. Ia mengajarkan berbagai mata pelajaran seperti teologi, sejarah, ilmu politik, dan kesusasteraan Arab. Ada dua hal yang ditekankan Abduh dalam memberikan pengajaran, yaitu metode diskusi yang diwariskan gurunya al-Afghani dan semangat pembaruan yang ditanamkannya dalam setiap mata pelajaran. Tujuan pengajaran yang demikian menjadi salah satu sebab ia dicurigai oleh Khedevi, karena dianggap tidak mendukung kebijakan pemerintah dan bekerjasama dengan Inggris.

Pada tahun 1879 M, Muhammad Abduh dan al-Afghani dibuang dari Kairo, karena dituduh melakukan gerakan yang menentang pemerintah. Namun setahun kemudian, Abduh diperbolehkan kembali ke Mesir dan diangkat oleh Perdana Menteri Mesir sebagai redaktur surat kabar resmi pemerintah Mesir. Melalui media ini, Abduh berkesempatan terlibat langsung dalam politik praktis, yakni dengan banyak melakukan kritik terhadap pemerintah. Karena kekritisannya, akhirnya ia diasingkan ke Beirut dan kemudian ke Paris, karena dituduh terlibat dalam pemberontakan Urabi Pasya tahun 1882.⁴

Ketika dalam pengasingan di Paris, ia

lebih bersemangat lagi melakukan gerakan politiknya. Kritiknya tidak hanya ditujukan kepada pemerintahan Mesir, tapi juga kaum Muslimin diseluruh dunia. Abduh dan al-Afghani menerbitkan majalah *al-'Urwah al-Wusqa*. Ide pokok pendirian majalah ini adalah untuk membangkitkan semangat kaum Muslimin melawan kekuasaan kaum penjajah (Barat). Namun pada tahun 1884, ia diasingkan kembali ke Beirut. Di kota Beirut ia lebih banyak terlibat dalam aktifitas pendidikan. Di kota ini ia juga banyak menterjemahkan kitab-kitab ke dalam bahasa Arab dan menyelesaikan penulisan bukunya yang termasyhur *Risalah at-Taubid*.⁵

Setelah masa pengasingannya berakhir, pada tahun 1888 ia diperbolehkan kembali ke Mesir, namun tidak diperkenankan kembali mengajar di al-Azhar karena ditakutkan bisa mempengaruhi mahasiswanya. Sebagai gantinya, Abduh diberikan jabatan sebagai Hakim pada salah satu pengadilan di Mesir. Kemudian pada tahun 1894, ia diangkat menjadi anggota *Majlis A'la al-Azhar*.

Dalam kedudukan ini, Abduh banyak melakukan perubahan dan perbaikan bagi universitas al-Azhar. Pada perkembangan selanjutnya, ia diangkat menjadi Mufti besar di Mesir pada tahun 1899. Melalui jabatan ini, Abduh juga melakukan usaha-usaha pembaruan. Ia berupaya untuk memperbaiki pandangan masyarakat dan pejabat mufti sendiri, bahwa jabatan ini bukan hanya berkhidmat kepada negara (pemerintah) saja, namun juga kepada masyarakat luas. Kemudian ia mendirikan organisasi sosial yang bernama *al-Jami'at al-Khairiyyah al-Iskamiyyah*. Jabatan ini dipegangnya sampai saat ia meninggal pada tanggal 11 Juli 1905 di Kairo.⁶

Tipologi Pemikiran Muhammad Abduh

Dalam merespon tantangan hegemoni Barat dan dunia modern, ada beberapa pendekatan yang digunakan untuk melihat kecenderungan tipologi pemikiran dalam usaha pembaruan Islam, yakni: (1) Pendekatan *apologetik*, artinya seorang pemikir Muslim mengemukakan berbagai kelebihan Islam untuk menjawab tantangan intelektual Barat yang selalu mempersoalkan ajaran Islam. (2) Pendekatan *identifikatif*, pemikir Islam mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi guna memberikan respon sekaligus sebagai identitas Islam di masa modern. Pendekatan ini membuka peluang bagi kemunculan pemikiran yang kreatif dan pro-aktif, karenanya ia lebih bersifat *problem solving*. Dan (3) pendekatan *affirmatif*, dilakukan untuk menegaskan kembali kepercayaan kepada Islam dan sekaligus menguatkan kembali eksistensi masyarakat Muslim.⁷

Ketiga pendekatan tersebut, dapat menjadi landasan tipologis untuk menentukan berbagai orientasi ideologis bagi gerakan pembaruan dalam Islam. Adapun tipe orientasi ideologis yang muncul, di antaranya adalah :

1. Konservatif-Tradisional

Gerakan pembaruan yang berorientasi ideologis konservatif-Tradisional bersifat apologetik. Gerakan pembaruan Islam seperti ini biasanya berusaha mempertahankan tradisi lama tanpa ada perubahan. Gerakan ini menolak secara bulat segala bentuk revolusi pemikiran. Secara umum, gerakan ini dipelopori oleh para ulama dan kaum sufi yang memiliki semboyan “memelihara yang lama yang lebih baik”. Dengan semboyan ini, mereka selalu membanggakan dan mengagungkan kejayaan masa lalu. Gerakan ini untuk pertama kalinya muncul ketika terjadi reformasi di dalam kekhalifahan Turki Usmani.

Mereka menentang reformasi ini dan menyatakan bahwa meniru Barat sama artinya dengan mengkhianati Islam.⁸

Salah satu contoh kelompok konservatif-tradisionalis ini adalah kelompok mazhab Deoband di anak benua India. Dengan pemikiran tradisionalnya, mereka selalu melakukan kritik tajam dan terus-menerus menyerang kalangan Westernis.⁹ Jadi dengan demikian, dapat dikatakan bahwa kelompok konservatif-tradisional ini bersifat anti barat dan menggunakan istilah tidak ada kompromi dengan apapun yang datanginya dari Barat.

2. Modernis-Reformis

Kelompok modernis-reformis menggunakan pendekatan identifikatif dalam menghadapi tantangan yang datang dari Barat dan tuntutan dunia modern. Dengan sikap adaptif-rasionalnya, mereka berusaha mengaplikasikan Islam dalam kehidupan realitas yang penuh dengan dinamika perubahan. Kaum modernis yang telah menjadikan reformasi sebagai tolak ukurnya adalah mereka yang berusaha menciptakan ikatan-ikatan positif antara “pemikiran qur’ani” dengan “pemikiran modern”. Karena umat Islam kiranya berkewajiban mencari pemecahan bagi masalah-masalah baru melalui ijtihad berdasarkan sumber al-Qur’an dan al-Hadits.¹⁰ Perpaduan antara kedua pemikiran ini telah melahirkan beberapa lembaga sosial dan moral modern dengan berorientasi pada al-Qur’an.

Gerakan pembaruan Islam yang berorientasi modernis-reformis muncul kali pertama pada pertengahan awal abad ke-19 M. Gerakan ini berusaha mempersatukan dan memperkuat umat Islam melalui upaya pembaruan iman dan masyarakat Muslim itu sendiri. Dengan bekal ilmu pengetahuan, kekuatan ilmiah dan politik

yang dimiliki Barat, kaum modernis menjauhkan diri dari kecenderungan penolakan, seperti yang dilakukan kaum konservatif-tradisional terhadap Barat. Namun mereka juga menolak gagasan dan kebijakan sekuler yang diperjuangkan elit Muslim yang selalu berorientasi ke Barat (Westernis).

Bagi kelompok modernis, modernisasi tidak mengandung ancaman serius bagi Islam yang difahami dan ditafsirkan secara benar. Mereka berpegang kepada pendapat bahwa pesan asli Islam yang memberikan pola ideal bagi masyarakat tradisional akan tetap valid sampai kapanpun. Selain itu, kelompok ini juga menekankan perlunya membangkitkan kembali komunitas Muslim melalui proses reinterpretasi dan reformulasi warisan tradisi Islam dalam konteks dunia kontemporer, untuk dapat menjawab tantangan Barat dan kehidupan dunia modern. Sehingga perlu dilakukan ijtihad diberbagai bidang, seperti politik, kebudayaan dan ilmu pengetahuan.¹¹ Di sini tampak bahwa kelompok ini lebih bersikap adaptif-rasional dalam rangka mengaktualisasikan ajaran Islam dalam kehidupan modern.

3. Modernis-Sekuler

Kaum modernis-sekuler adalah mereka yang menjadikan sekularisasi sebagai upaya yang perlu dilakukan dalam rangka pembaruan Islam. Gerakan ini menggunakan pendekatan identifikatif, di mana kebangkitan Islam hanya dapat dilakukan dengan cara identifikasi hal-hal yang datang dari Barat apa adanya. Sekularisasi merupakan suatu proses di mana manusia dibebaskan dari bentuk-bentuk ikatan sakral yang ada di dalam masyarakat.¹² Sekularisasi dipandang sebagai sesuatu yang dapat memberikan kebebasan bagi manusia.

Gerakan ini berprinsip bahwa Islam selaku agama harus dipisahkan dari hal-hal yang bersifat profan keduniaan. Oleh karena itu, dalam rangka pembaruan Islam, kaum Muslim hendaknya meniru dan menoleh ke Barat untuk memperbarui segi sosial-politik dalam kehidupan mereka. Dengan prinsip ini kaum modernis-sekuler menyimpulkan bahwa obat mujarab untuk mengobati kemunduran Islam adalah obat yang dipakai Barat dalam mengatasi berbagai penyakitnya. Barat adalah guru dan selaku guru harus ditiru dan diteladani apa adanya.

Hal ini seperti yang dilakukan oleh Mustafa Kemal di Turki dengan proyek sekularisasinya dan Thaha Husein di Mesir.¹³ Di mana kehidupan beragama betul-betul dipisahkan dari urusan negara dan apa yang datangnya dari Barat harus diterima secara total agar umat Islam menjadi maju. Dengan demikian, kelompok ini menganggap usaha pembaruan (modernisasi) adalah sebagai upaya westernisasi (proses pembaratan).

4. Puritan-Fundamentalis

Kelompok ini berusaha memberikan respon terhadap tantangan modernisasi yang dilakukan Barat. Adapun pendekatan yang digunakan adalah afirmatif, yakni dengan menguatkan keotentikan dan keorisinalan Islam. Hal pokok yang menjadi pemikiran kelompok puritan-fundamentalis adalah segala aspek kehidupan kaum Muslim harus diislamisasikan kembali. Segala sesuatu haruslah berbau dan berlabel "Islam". Gerakan ini pada intinya berusaha untuk membersihkan, menyucikan, menyaring dan menyegarkan kembali sesuatu yang telah tercemar, agar kembali kepada orisinalitasnya.¹⁴

Menurut Yusril, di antara ciri utama kaum fundamentalis adalah adanya kecenderungan

doktriner di dalam menginterpretasikan ajaran Islam. kecenderungan ini tentunya dilandasi motif untuk memahami dan mengamalkan doktrin Islam secara murni dan terbebas dari interpretasi-interpretasi parsial. Karena interpretasi demikian akan membuat agama akan kehilangan identitasnya, disebabkan tenggelam dalam proses perubahan, adaptasi, dan akulturasi budaya.¹⁵ Jelasnya, kelompok yang disebut puritan-fundamentalis adalah kelompok yang selalu ingin mengembalikan segala sesuatu yang tercemar (ajaran Islam) kepada bentuk aslinya.

Jika dilihat dari tiga pendekatan pembaruan Islam dan beberapa orientasi ideologis gerakan pembaruan Islam tersebut, Muhammad Abduh bisa dikatakan menggunakan pendekatan identifikatif serta pendekatan apologetik. Pendekatan identifikatif tampak dari esensi pemikirannya untuk merumuskan kembali pemikiran dan revitalisasi masyarakat Muslim melalui identifikasi gagasan dan institusi modern. Sedangkan pendekatan apologetik terlihat dari upayanya untuk tetap mempertahankan eksistensi doktrin Islam sebagai landasan utamanya.¹⁶

Dengan pendekatan identifikatif-apologetik yang menjadi pilihannya, terdapat perbedaan pendapat mengenai corak atau tipologi pemikiran Muhammad Abduh. Ada yang berpendapat, Abduh seorang modernis dengan salah satu cirinya menyikapi peradaban Barat modern dengan selektif dan kritis. Ada juga yang berpendapat, Abduh sebagai pembaru yang bercorak reformistik-rekonstruktif, artinya senantiasa melihat tradisi dengan perspektif pembangunan kembali dan tetap memperhatikan kerangka modern serta prasyarat rasional. Sedangkan yang lainnya menganggap Abduh adalah seorang yang konservatif, yang terlihat

dari sikapnya yang tidak bermaksud mengubah potret Islam.¹⁷

Corak pertama lebih menekankan kepada aspek selektifitas dan sikap kritis Abduh dalam menyikapi peradaban Barat. Corak kedua lebih menekankan kepada upaya Abduh dalam membangun kembali tradisi Islam secara rekonstruktif, dan corak ketiga memfokuskan pemahamannya kepada upaya Abduh dalam membela Islam melalui finalitas dan keunggulan Islam. Ketiga pendapat di atas merupakan refleksi para sejarawan dalam membaca segala pemikiran Abduh yang dianggap memiliki dimensi-dimensi tersebut.

Adapun faktor yang mempengaruhi pemikiran Abduh sehingga dianggap memiliki dimensi modernis, reformis, dan konservatif, di antaranya adalah:

1. Faktor sosial, berupa sikap hidup yang dibentuk oleh keluarga dan gurunya, khususnya Syekh Darwisy dan Sayyid Jamaludin al-Afghani. Selain itu, lingkungan sekolah di Thanta dan Mesir yang dianggap Abduh menggunakan sistem pendidikan yang tidak efektif, serta dengan keagamaan yang statis dan pikiran-pikiran yang fatalistik.
2. Faktor kebudayaan, berupa ilmu yang diperolehnya selama belajar di sekolah-sekolah formal dari Jamaludin al-Afghani, serta pengalaman yang ditimbanya dari Barat.
3. Faktor politik yang bersumber dari situasi politik di masanya, sejak di lingkungan keluarganya di Mukallaf Nashr.¹⁸

Ketiga faktor di atas, juga melatarbelakangi lahirnya pemikiran Muhammad Abduh dalam berbagai bidang, seperti teologi, syari'ah,

pendidikan, sosial politik, dan sebagainya. Jadi dengan demikian, walaupun penilaian atas tipologi pemikiran seseorang tidaklah bersifat mutlak, namun dapat dikatakan bahwa Muhammad Abduh adalah seorang modernis-reformis yang pembaruannya tetap berpijak pada landasan-landasan konservatif.

Agenda Pembaruan Muhammad Abduh

Gerakan pembaruan Islam yang dilakukan Muhammad Abduh tidak terlepas dari sifat dan karakternya yang cinta pada ilmu pengetahuan. Setidaknya ada empat pokok agenda besar pemikiran Muhammad Abduh dalam usaha melakukan pembaruan bagi dunia Islam, yaitu:

1. Purifikasi

Purifikasi atau pemurnian ajaran Islam, merupakan di antara aspek yang mendapatkan penekanan serius dari Muhammad Abduh. Hal ini berkaitan dengan banyaknya muncul praktek-praktek *bida'ah* dan *khurafat* yang masuk dalam kehidupan beragama kaum Muslimin. Seperti mengenai persoalan adanya keyakinan sebagian besar umat Islam di Mesir masa itu, akan kekuatan atau keistimewaan yang dimiliki oleh orang-orang yang dianggap wali. Menurut Abduh, kaum Muslimin tidak perlu mempercayai adanya *karamah* yang dimiliki para wali. *Karamah* yang dimaksud di sini adalah kemampuan mereka (para wali) sebagai perantara (*wasilah*) kepada Allah.¹⁹ Dalam pandangannya, seorang Muslim diwajibkan menghindari diri dari perbuatan syirik, sebagaimana yang telah diterangkan dalam QS. Al-An'am ayat 79:

أَنِّي وَجَّهْتُ وَجْهِيَ لِلَّذِي فَطَرَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ حَنِيفًا
وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ ٧٩

“Sesungguhnya Aku
menghadapkan diriku kepada Rabb

yang menciptakan langit dan bumi, dengan cenderung kepada agama yang benar, dan Aku bukanlah termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan.”²⁰

Menurut Abduh, untuk menjadi manusia merdeka, maka kaum Muslim tidak boleh percaya kepada kekuatan yang terdapat pada benda-benda dan kepada orang-orang yang dianggap sebagai perantara kepada Allah, seperti wali dan peramal. Karena hal tersebut akan menyebabkan manusia terbelenggu dalam ketidakbebasan. Islam mengajarkan, bahwa ruh manusia itu bebas dan merdeka dari penghambaan terhadap kelompok-kelompok yang termasuk manusia-manusia *Dajjal*.²¹ Singkatnya, Muhammad Abduh sangat menolak praktek-praktek yang termasuk dalam kategori *bida'ah* dan *khurafat*. Karena pengaruh *bida'ah* dan *khurafat* tersebut telah membuat umat Islam lupa akan ajaran Islam yang sebenarnya.

2. Reformasi

Reformasi pendidikan Islam difokuskan Abduh pada universitas al-Azhar. Dalam hal ini Abduh menyatakan bahwa kewajiban belajar itu tidak hanya mempelajari buku-buku klasik berbahasa Arab yang berisi dogma ilmu kalam untuk membela Islam. Akan tetapi, kewajiban belajar juga terletak pada usaha mempelajari ilmu-ilmu Sains modern serta sejarah dan agama Eropa, agar diketahui sebab-sebab kemajuan yang telah mereka capai.²²

Usaha awal reformasi Muhammad Abduh adalah memperjuangkan mata kuliah filsafat supaya diajarkan di perguruan tinggi al-Azhar. Karena dengan belajar filsafat, semangat intelektualisme Islam yang padam selama beberapa dekade, diharapkan dapat dihidupkan kembali. Namun usaha ini mengalami kegagalan karena tidak mendapatkan respon yang baik dari

pihak Dewan Guru Besar al-Azhar yang masih cenderung berpikir konservatif.²³ Hanya saja, karena semangat intelektualisme Islam terus ditanamkan oleh Muhammad Abduh kepada generasi Muslim terpelajar, baik yang berada di lingkungan al-Azhar maupun di lingkungan luar, maka ide pemikiran ini terus berkembang dan memberikan pengaruh yang luar biasa bagi perkembangan pemikiran generasi berikutnya. Ide penting ini pada dasarnya berangkat dari usaha Abduh untuk memerangi *taqlid* di kalangan umat Islam.

3. Pembelaan Islam

Dalam pandangan Abduh, kemunduran umat Islam disebabkan oleh beberapa faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal bersumber dari tubuh umat Islam sendiri yang memang secara akidah, pemikiran dan keilmuan telah mengalami distorsi, serta bersifat tradisionalis. Sedangkan faktor eksternal adalah adanya hegemoni Barat di dunia Islam. Namun, hegemoni Barat yang menjadi salah satu faktor kemunduran Islam tidak dapat dihadapi dengan tindakan ofensif, karena bisa menimbulkan masalah baru bagi umat Islam. Persoalan ini harus dihadapi oleh umat Islam dengan tindakan defensif, yaitu membela Islam atas serangan-serangan yang dilakukan Barat-Kristen dengan sikap ilmiah dan kritis.²⁴

Melalui sebuah buletin "*Risalah al-Taubidny*", Muhammad Abduh tetap berusaha mempertahankan jati diri Islam. Keinginannya untuk menghilangkan unsur-unsur asing merupakan bukti bahwa dia tetap yakin dengan kemandirian Islam. Abduh terlihat tidak pernah menaruh perhatian terhadap faham-faham filsafat anti agama yang marak di Eropa. Abduh lebih tertarik memperhatikan serangan-serangan

barat terhadap Islam dari perspektif keilmuan. Muhammad Abduh berusaha mempertahankan jati diri dan potret Islam dengan menegaskan, jika pikiran dimanfaatkan sebagaimana mestinya, maka hasil yang dicapainya otomatis selaras dengan kebenaran Ilahi yang dipelajari melalui agama.²⁵

Muhammad Abduh memang sangat mengapresiasi akan metode dan studi ilmiah objektif yang dibela dan dipertahankan oleh para ilmuwan Barat modern. Akan tetapi, persoalan agama bagi Abduh tetap menjadi hal yang sangat penting bagi kehidupan. Bahkan, seharusnya agama dapat menjawai ilmu pengetahuan yang berkembang. Menerima dengan sungguh-sungguh ilmu pengetahuan merupakan semangat yang sebenarnya yang diajarkan Islam. Karena hanya Islam yang memberikan ruang dan berusaha menggabungkan ilmu pengetahuan dengan agama.²⁶

Selain persoalan hegemoni Barat, Muhammad Abduh juga mendefinisikan kembali ajaran Islam, untuk mengimbangi serangan Kristen atas Islam. Dalam hal ini Abduh berhasil mengungkapkan delapan keunggulan Islam atas Kristen, yaitu: *pertama*, Islam menegaskan bahwa meyakini keesaan Allah dan membenarkan risalah Muhammad merupakan kebenaran inti ajaran Islam.. *Kedua*, Kaum Muslim sepakat bahwa akal dan wahyu berjalan tidak saling bertentangan, karena keduanya berasal dari sumber yang sama. *Ketiga*, Islam sangat terbuka atas berbagai interpretasi. Oleh karena itu, Islam tidak membenarkan adanya saling mengkafirkan di antara sesama Muslim. *Keempat*, Islam tidak membenarkan seseorang menyerukan risalah Islam kepada orang lain, kecuali dengan bukti. Kelima, Islam

diperintahkan untuk menumbangkan otoritas agama, karena satu-satunya hubungan sejati adalah hubungan manusia dengan Tuhannya secara langsung. *Keenam*, Islam melindungi dakwah dan risalah, dan menghentikan perpecahan dan fitnah. *Ketujuh*, Islam adalah agama kasih sayang, persahabatan, dan *mawaddah* kepada orang yang berbeda doktrinnya. *Kedelapan*, Islam memadukan antara kesejahteraan dunia dan akhirat.²⁷

Muhammad Abduh dalam hal ini lebih menekankan untuk menyuguhkan dan melakukan pembelaan Islam secara rasional. Bukan dengan jalan tradisional, sebagaimana yang banyak berkembang di Mesir saat itu.

4. Reformulasi

Salah satu pendapat Muhammad Abduh yang menggemparkan umat Islam, khususnya bagi kaum tradisional di Mesir saat itu adalah sikap penolakannya terhadap paham yang dianut oleh kaum tradisional. Abduh menolak pemahaman bahwa ajaran-ajaran Islam secara otoritatif telah ditafsirkan dengan tuntas oleh para ulama pada tiga abad pertama Islam. penafsiran para ulama itu telah di sahkan secara *ijma'*, sehingga tidak mungkin dibantah lagi. Oleh karena itu, kaum tradisional berpendapat bahwa penelitian kembali terhadap ajaran-ajaran Islam itu sama sekali tidak dapat dibenarkan.

Penolakan Muhammad Abduh terhadap pandangan kaum tradisional ini telah mengantarkannya kepada agenda pembaruannya yang disebut dengan reformulasi, yaitu perlunya upaya perumusan kembali ajaran Islam sesuai dengan pemikiran modern. Selain itu, penolakan ini juga membuktikan bahwa Muhammad Abduh adalah seorang yang tidak setuju dengan pensakralan pemikiran keagamaan.²⁸

Agenda reformulasi dalam duni Islam dilakukan Abduh dengan cara membuka kembali pintu *ijtihad*. Abduh sendiri pada dasarnya meyakini bahwa sesungguhnya Islam telah membangkitkan potensi akal pikiran manusia untuk melakukan *ijtihad* tentang berbagai persoalan sosial yang dihadapinya, dan manusia tercipta dalam keadaan yang tidak terkekang oleh berbagai ikatan, terutama ikatan *taqlid* yang dilakukan secara membabi buta. Islam sesungguhnya telah mengembalikan fungsi akal kepada yang sebenarnya, yakni yang sesuai dengan hukum dan kebijaksanaannya.²⁹ Dalam hal ini dapat ditegaskan, bahwa Muhammad Abduh merupakan tokoh pembaru yang mengutuk segala bentuk pemasungan akal untuk melakukan fungsinya, dan lebih menekankan untuk dapat berpikir secara kritis dan kreatif.

Agenda reformulasi bagi Abduh tidak cukup hanya dengan kembali kepada ajaran Islam yang orisinil, seperti yang dilakukan kelompok Islam puritan. Zaman dan situasi kehidupan kaum Muslimin telah jauh berbeda dengan zaman dan situasi kehidupan umat Islam pada masa klasik. Oleh karena itu, ajaran-ajaran Islam perlu disesuaikan dan pemikiran tentang ajaran Islam perlu direkonstruksi kembali, sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan zaman. Sebagaimana Ibnu Taimiyah mengatakan bahwa ajaran Islam itu terbagi kepada dua bagian besar, yaitu ibadah dan muamalah. Ajaran Islam tentang ibadah bersifat tegas, jelas, dan terperinci. Sedangkan ajaran Islam tentang muamalah hanya bersifat prinsip-prinsip dasar umum, yang memerlukan penafsiran dan penjelasan. Oleh karena itu, ia dapat disesuaikan dengan tuntutan dan perkembangan zaman. Di sinilah perlunya interpretasi baru terhadap ajaran Islam melalui

ijtihad. Walaupun demikian, tidak berarti semua orang Islam dapat melakukan *ijtihad*. Karena untuk melakukan *ijtihad* memerlukan sejumlah syarat, sehingga hanya orang-orang tertentu yang diperbolehkan untuk melakukannya.³⁰ Jika proses *ijtihad* dapat dijalankan dengan baik, maka agenda reformulasi ajaran Islam berarti dapat dilakukan dan segala bentuk *taqlid* yang membabi buta dapat dihilangkan.

Pembaruan Muhammad Abduh dalam Bidang Pendidikan Islam

Dari keempat agenda pembaruan yang dilakukan Muhammad Abduh, maka masalah reformasi pendidikan dan reformulasi hukum menjadi penekanan yang lebih khusus. Pembaruan pendidikan yang dilakukan Abduh di latar belakang oleh faktor situasi sosial keagamaan dan situasi pendidikan yang ada pada saat itu. Situasi sosial keagamaan dalam hal ini adalah sikap yang umum diambil oleh umat Islam di Mesir dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama dalam kehidupan mereka sehari-hari. Krisis yang dihadapi oleh umat Islam saat itu bukan hanya dalam bidang akidah dan syariah, tetapi juga akhlak atau moral.³¹

Pada aspek pendidikan, Abduh melihat bahwa pola pendidikan yang berkembang saat itu terdiri dari dua tipe. Tipe pertama adalah sekolah-sekolah agama dengan al-Azhar sebagai lembaga pendidikan tingginya. Sedangkan tipe kedua adalah sekolah-sekolah modern, baik yang dibangun oleh pemerintah Mesir maupun yang didirikan oleh bangsa asing. Kedua tipe tersebut tidak memiliki hubungan antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing berdiri sendiri dalam memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan pendidikannya. Sekolah-sekolah agama berjalan

di atas garis tradisional, baik dalam kurikulum maupun metode pengajaran yang diterapkan. Ilmu-ilmu Sains yang dianggap datangnya dari barat tidak diajarkan pada sekolah-sekolah agama. Di pihak lain, sistem pendidikan yang terjadi pada sekolah-sekolah pemerintah tampil dengan kurikulum yang memberikan ilmu pengetahuan barat sepenuhnya, tanpa memasukkan ilmu agama ke dalam kurikulum pendidikannya.³²

Pendidikan di sekolah agama saat itu tampaknya tidak mementingkan perkembangan intelektual peserta didik, sedangkan di sekolah pemerintah terjadi sebaliknya. Padahal jika kembali pada konsep ajaran Islam, maka Islam mengajarkan untuk mengembangkan aspek jiwa sejajar dengan perkembangan aspek yang lainnya, termasuk intelektual. Adanya dualisme pendidikan yang demikian telah melahirkan dua kelas sosial dengan spirit yang berbeda. Tipe sekolah pertama memproduksi para ulama serta tokoh masyarakat yang enggan menerima perubahan dan cenderung untuk mempertahankan tradisi. Sedangkan tipe sekolah kedua melahirkan kelas elite generasi muda yang menerima ide-ide dari barat. Dalam pandangan Abduh, kedua bentuk pendidikan tersebut masing-masing memiliki kelemahan. Adapun pemikiran yang pertama tidak dapat dipertahankan lagi. Karena jika dipertahankan akan menyebabkan umat Islam tertinggal jauh, terdesak oleh arus kehidupan dan pemikiran modern.³³ Sedangkan pemikiran kedua, adanya unsur yang dapat membahayakan sendi-sendi agama dan moral, dikarenakan pemikiran modern barat yang mereka serap bersifat materialistik. Dari persoalan inilah, Abduh melihat pentingnya mengadakan perbaikan di dua sisi instansi tersebut. Agar jurang yang terlalu lebar bisa dipersempit.

Kondisi yang digambarkan di atas menjadi sebab munculnya pemikiran Muhammad Abduh untuk melakukan reformasi, khususnya dalam bidang pendidikan. Adapaun pemikirannya dalam hal ini dapat dilihat dari sisi pemikiran formal dan non formal. Dalam bidang pendidikan formal, tujuan asasi yang ingin dilakukannya adalah menghapus dualisme pendidikan yang tampak dari adanya kesenjangan antara dua bentuk atau tipe pendidikan tersebut. Pada konteks ini, Abduh merumuskan tujuan penting dari pendidikan, yaitu “untuk mendidik akal dan jiwa serta menyampaikannya kepada batas-batas kemungkinan seseorang mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.”³⁴

Dari tujuan pendidikan yang dirumuskan Abduh ini, dapat difahami bahwa ia bekeinginan agar proses pendidikan dapat membentuk kepribadian yang seimbang. Pendidikan tidak hanya mementingkan pendidikan akal semata (kognitif), tetapi juga mementingkan pendidikan aspek afektif (moral) dan psikomotorik (keterampilan). Pendidikan harus memperhatikan dimensi akal dan dimensi spiritual. Kedua potensi itu harus dididik dengan baik, agar lahir generasi yang mampu berpikir dan berakhlak mulia, sekaligus berjiwa yang bersih. Dari tujuan pendidikan ini, Abduh melakukan penataan pada aspek kurikulum pendidikan, mulai dari tingkat dasar sampai ke tingkat atas. Penataan kurikulum yang dimaksud adalah:

1. Tingkat Sekolah Dasar

Abduh beranggapan bahwa dasar pembentukan jiwa agama hendaknya dimulai semenjak masa anak-anak. Oleh karena itu, mata pelajaran agama hendaknya dijadikan sebagai inti semua mata pelajaran. Pandangan ini mengacu pada anggapan bahwa ajaran agama (Islam)

merupakan dasar pembentukan jiwa dan pribadi Muslim. Dengan jiwa yang berkeperibadian Muslim, maka rakyat Mesir akan memiliki jiwa kebersamaan dan nasionalisme untuk dapat mengembangkan sikap hidup yang lebih baik, sekaligus dapat meraih kemajuan.³⁵

2. Pendidikan Tingkat Atas

Di tingkat pendidikan atas, upaya yang dilakukan Abduh adalah dengan mendirikan sekolah menengah pemerintahan untuk menghasilkan sosok yang ahli dalam berbagai lapangan, seperti ahli dalam administrasi, militer, kesehatan, perindustrian dan sebagainya. Melalui lembaga pendidikan ini, Abduh tetap memasukkan disiplin ilmu agama, seperti sejarah Islam dan kebudayaan Islam. Di madrasah-madrasah yang berada di bawah naungan al-Azhar, Abduh mengajarkan ilmu Mantik, Falsafah dan Tauhid. Padahal ilmu-ilmu tersebut selama ini oleh al-Azhar dipandang sebagai sesuatu yang haram. Di rumahnya Abduh mengajarkan pula kitab *Thaḥzīb al-Akhlak* susunan Ibn Maskawih, dan kitab sejarah peradaban Eropa.³⁶

3. Kurikulum al-Azhar

Untuk penataan kurikulum perguruan tinggi al-Azhar yang pada saat itu hanya memuat ilmu-ilmu agama saja, Abduh memperkenalkan ilmu dan Sains modern. Ia juga berusaha menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat pada masa itu. Dalam hal ini, ia memasukkan ilmu filsafat, logika dan ilmu pengetahuan modern ke dalam kurikulum al-Azhar. Hal ini dilakukan Abduh, agar perguruan tinggi al-Azhar dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kualitas ulama modern.³⁷ Melalui al-Azhar ini, Muhammad Abduh berusaha menawarkan kurikulum pendidikan yang merupakan penggabungan antara ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu pengetahuan Barat.

Dengan demikian, letak urgensi dari usaha reformasi pendidikan yang dilakukan Abduh terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam adalah pada prinsip keseimbangan dalam pendidikan. Abduh berusaha menyeimbangkan antara aspek intelektual dan aspek moral dalam sistem pendidikan Islam. Dengan prinsip keseimbangan dalam sistem pendidikan Islam, kaum Muslimin diharapkan dapat bersaing dengan Barat untuk menemukan ilmu pengetahuan baru dan dapat mengimbangnya dari segi kebudayaan. Ilmu pengetahuan Barat modern yang menekankan aspek rasionalitas tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam yang mengandung aspek spiritual,³⁸ bahkan keduanya saling mendukung.

Implikasi Pembaruan Muhammad Abduh bagi Dunia Pendidikan

Berangkat dari beberapa agenda pembaruan yang dilakukan oleh Muhammad Abduh, termasuk di dalamnya upaya reformasi di bidang pendidikan. Jika dikontekstualisasikan dalam pelaksanaan pendidikan Islam di Indonesia, maka hal tersebut sangatlah relevan. Karena pendidikan yang menekankan adanya keseimbangan antara pendidikan intelektual dan pendidikan moral-spiritual, merupakan kebutuhan bagi umat Islam untuk dapat eksis di tengah-tengah arus globalisasi. Globalisasi yang didominasi oleh hegemoni Barat dengan berbagai dampaknya, baik positif maupun negatif, tentunya harus disikapi secara bijak dalam dunia pendidikan.

Pendidikan Islam di satu sisi harus selalu berusaha adaptif dengan perkembangan yang ada. Tuntutan bersifat pragmatis yang menjadi ciri dunia dewasa ini harus dilihat aspek yang dapat membangun kualitas pendidikan Islam.

Islam telah mengajarkan untuk mengoptimalkan potensi akal yang telah diberikan Allah kepada manusia. Maka dalam hal ini, pendidikan Islam harus terus diarahkan pada usaha-usaha mempertajam aspek intelektual.

Namun di sisi lain, tentu tidak cukup hanya dengan mengasah potensi akal, harus pula memperkuat tata nilai yang berbasis moral-spiritual dalam proses pendidikan. Dengan landasan moral-spiritual yang baik, maka potensi intelektual akan dapat memberikan kontribusi yang positif bagi kemajuan umat Islam. Sebaliknya, jika hanya mengandalkan kekuatan moral-spiritual, tetapi ketinggalan dalam aspek intelektual, maka umat Islam menjadi pasif dan akan tergilas oleh lajunya perkembangan dan kemajuan zaman.

Simpulan

Dari uraian singkat mengenai Muhammad Abduh dan usaha pembaruannya, dapatlah disimpulkan bahwa Muhammad Abduh merupakan seorang tokoh pembaru yang memiliki peran cukup signifikan dalam usaha memajukan umat Islam, khususnya dalam bidang pendidikan. Sebagai seorang tokoh pembaru yang dinilai modernis-reformis dan tetap berpijak pada landasan-landasan konservatif, pemikirannya cukup memberikan pengaruh bagi kemajuan dunia Islam.

Usaha pembaruan Muhammad Abduh dilakukan melalui beberapa agenda penting, yakni purifikasi, reformasi, pembelaan Islam, dan reformulasi. Dari keempat agenda penting tersebut, maka usaha reformasi pendidikan dan reformulasi hukum mendapatkan penekanan yang khusus dari Muhammad Abduh. Adapun mengenai reformasi pendidikan adalah berangkat

dari kondisi pendidikan umat Islam di Mesir saat itu yang mengalami persoalan dualisme, baik dualisme kelembagaan maupun dualisme keilmuan. Dengan latar belakang tersebut, Muhammad Abduh membuat gagasan mengenai pendidikan Islam yang berusaha untuk menyeimbangkan antara pendidikan intelektual dan pendidikan moral-spiritual. Dengan pola pendidikan yang seimbang diharapkan akan terlahir dari lembaga pendidikan Islam, seorang yang memiliki kapasitas intelektual baik dan tetap memiliki landasan agama yang kokoh.

Referensi

- Abduh, Muhammad. *Risalah Tauhid*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Abdullah, M. Amin. "Falsafah Kalam di Era Postmodernisme," 1995.
- Ali, A. Mukti. *Alam Pikiran Islam Modern di Timur tengah*. Jakarta: Djambatan, 1995.
- Azra, Azyumardi, dan Abas Al-Jauhari. *Pergolakan politik Islam: Dari fundamentalisme, modernisme hingga post-modernisme*. Paramadina, 1996.
- Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*. Jakarta: Bulan Bintang, 1993.
- Mahendra, Yusril Ihza. "Fundamentalisme: Fakta dan Masa Depan." Dalam *Rekonstruksi dan Renungan*. Jakarta: Paramadina, 1996.
- Majid, Nurcholish. *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*. Mizan Pustaka, 2008.
- Nasution, Harun. *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: Universitas Indonesia. Jakarta: Universitas Indonesia, 2005.
- . *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang, 1991.
- Ramayulis, dan Samsul Nizar. *Ensiklopedi*

- Tokoh Pendidikan Islam (Menenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*. Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Suharto, Toto. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Arruzz Media, 2006.
- Yasmansyah. "Muhammad Abduh dan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam di Mesir." Dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Prenada Media, 2007.
- Yayasan Penyelenggara, dan Penterjemah/ Penafsiran Al-Qur'an. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1978.

(Endnotes)

- ¹ Yasmansyah, "Muhammad Abduh dan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam di Mesir," dalam *Sejarah Pendidikan Islam: Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Islam Era Rasulullah Sampai Indonesia*. (Jakarta: Prenada Media, 2007), 240.
- ² Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*. (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 113.
- ³ Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Arruzz Media, 2006), 264.
- ⁴ Suharto, 255–56.
- ⁵ Yasmansyah, "Muhammad Abduh dan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam di Mesir," 243.
- ⁶ Harun Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), 62.
- ⁷ Azyumardi Azra dan Abas Al-Jauhari, *Pergolakan politik Islam: Dari fundamentalisme, modernisme hingga post-modernisme* (Paramadina, 1996), iv.
- ⁸ Azra dan Al-Jauhari, 28.
- ⁹ Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 258.
- ¹⁰ Suharto, 259.
- ¹¹ Azra dan Al-Jauhari, *Pergolakan politik Islam*, 9.
- ¹² Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 261.
- ¹³ Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, 131–32.
- ¹⁴ Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 262.
- ¹⁵ Yusril Ihza Mahendra, "Fundamentalisme: Fakta dan Masa Depan," dalam *Rekonstruksi dan Renungan* (Jakarta: Paramadina, 1996), 101.
- ¹⁶ Azra dan Al-Jauhari, *Pergolakan politik Islam*, x.
- ¹⁷ Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 265–66.
- ¹⁸ Yasmansyah, "Muhammad Abduh dan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam di Mesir," 244.
- ¹⁹ Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, 265.

- ²⁰ Yayasan Penyelenggara dan Penterjemah/Penafsiran Al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahan* (Jakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, 1978), 6: 79.
- ²¹ Muhammad Abduh, *Risalah Taubid* (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), 131.
- ²² A. Mukti Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur tengah*. (Jakarta: Djambatan, 1995), 365.
- ²³ Nurcholish Majid, *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan* (Mizan Pustaka, 2008), 311.
- ²⁴ Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 272.
- ²⁵ Yasmansyah, "Muhammad Abduh dan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam di Mesir," 247.
- ²⁶ Majid, *Islam, kemodernan, dan keindonesiaan*, 312.
- ²⁷ Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 274.
- ²⁸ M. Amin Abdullah, "Falsafah Kalam di Era Postmodernisme," 1995, 19.
- ²⁹ Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, 271.
- ³⁰ Nasution, *Pembaruan dalam Islam: Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, 63–64.
- ³¹ Ali, *Alam Pikiran Islam Modern di Timur tengah.*, 323.
- ³² Ramayulis dan Samsul Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam (Menenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia* (Jakarta: Quantum Teaching, 2005), 43.
- ³³ Ramayulis dan Nizar, 44.
- ³⁴ Harun Nasution, *Muhammad Abduh dan Teologi Rasional Mu'tazilah*. Jakarta: Universitas Indonesia (Jakarta: Universitas Indonesia, 2005), 190.
- ³⁵ Yasmansyah, "Muhammad Abduh dan Usaha Pembaruan Pendidikan Islam di Mesir," 249.
- ³⁶ Ramayulis dan Nizar, *Ensiklopedi Tokoh Pendidikan Islam (Menenal Tokoh Pendidikan Islam di Dunia Islam dan Indonesia*, 48.
- ³⁷ Ramayulis dan Nizar, 47.
- ³⁸ Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh*, 517.